

Bab I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang.

Lagi, kekerasan terhadap perempuan menjadi sorotan publik.

Mungkin kata ini pantas disematkan ketika beberapa tahun lalu berita tentang kekerasan yang menimpa publik *figure* yakni, Rihanna menjadi *headline* diberbagai media internasional. Ketika itu Rihanna melaporkan kasus kekerasan yang pernah dialaminya pada 2009 lalu. Wajah Rihanna lebam dan memar, bibirnya juga pecah sehingga terpaksa membatalkan beberapa konser turnya, termasuk di Indonesia. Pelaku kekerasan tak lain adalah Chris Brown, yang ketika itu adalah kekasihnya.

Keadaan tersebut seolah dipertegas dalam video klipnya yang fenomenal berjudul '*We Found Love*' ditahun 2011. Sebagai seorang seniman Rihanna mencoba mengekspresikan curahan hatinya melalui lagu dan video klipnya. Video klip yang berdurasi kurang lebih 4 menit tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan kisah cinta sepasang kekasih yang dibalut dengan konflik. Adegan konflik dalam video klip ini juga disertai dengan beberapa adegan yang kadang kala menjadi sebuah larangan ditampilkan pada media massa (televisi, film, maupun video klip musik) seperti adegan ranjang, merokok, bahkan obat terlarang. Dikutip pada fimela.com video klipnya ini pun sempat menuai kontroversi, dan menjadi bahan pembicaraan di antara para aktivis yang peduli terhadap kasus

kekerasan yang terjadi pada perempuan. Para aktivis tersebut menilai seolah-olah Rihanna “menyetujui” bahwa perempuan bisa dijadikan sebagai objek kekerasan (fimela.com, 28 Oktober 2011: <http://www.fimela.com/news-entertainment/kekerasan-perempuan-dalam-video-klip-rihanna-111028x.html>). Bahkan secara resmi melalui peraturan yang dikeluarkan oleh Supreme Audiovisual Council of France (SAC), SAC video ini dilarang untuk ditayangkan diwilayahnya dikarenakan video klip musik yang dibintangi oleh Rihanna dan Dudley O’shaughnessy ini dianggap mengandung konten yang mendorong orang untuk melakukan *self-destructive behavior*. (Freemagz.com, 22 November 2011: <http://www.freemagz.com/outloud/we-found-love-rihanna-dicekal-1321?nt=9>).

Definisi kekerasan itu sendiri jika dilansir melalui rekomendasi PBB No. 19 tahun 1992 merupakan hal yang mengacu pada tindakan baik verbal maupun non verbal yang berakibat pada kesengsaraan secara fisik, seksual, psikologi, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi didepan ruang publik atau privat (UN-Women: <http://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/recommendations/recomm.htm>).

Maraknya kasus kekerasan yang melibatkan perempuan dalam sebuah hubungan dengan orang terdekatnya seperti kekasih (pacar), memunculkan konsep kekerasan dalam hubungan kekasih atau pacaran (*dating violence*). *Dating violence* didefinisikan oleh lembaga internasional *The National Clearinghouse on Family Violence* sebagai:

“... any intentional sexual, physical, or psychological attack on one partner by the other in a dating relationship”

(The National Clearinghouse on Family Violence, 2005: 1)

Kemudian menurut WomensLaw.org dan CDC (2007) kekerasan dalam hubungan pacaran masuk kedalam pengertian *interpersonal violence* (kekerasan interpersonal) yang didefinisikan:

“... is physical, emotional, or verbal abuse by one partner towards another in a dating relationship. This definition also includes any abusive behavior aimed at controlling or hurting a dating partner and thus includes threats and acts of intimidation.”

(WomensLaw.org, 2007; CDC, 2007 dalam Davis, 2008: 1)

WomensLaw.org dan CDC (Centers for Disease Control and Prevention) dalam laporannya memaparkan bahwa *interpersonal violence* (kekerasan interpersonal) juga disebut dengan beberapa variasi nama seperti *relationship violence* (kekerasan dalam hubungan), *date fighting* (perkelahian dalam pacaran), *intimate partner violence* (kekerasan pasangan intim) (Davis, 2008:1).

Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan secara fisik maupun psikologis tidak hanya di alami oleh penyanyi perempuan seperti Rihanna yang notabene sebagai publik *figure*, pada kenyataanya kekerasan terhadap perempuan dimasyarakat juga dialami oleh hampir sebagian wanita di dunia pada rentang usia remaja hingga dewasa.

Di Amerika Serikat menurut data CDC (2006) diperkirakan terdapat 5,3 juta insiden kekerasan interpersonal dan 4,7 juta diantaranya dialami perempuan setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh kekerasan yang diakibatkan oleh kekasih atau orang terdekatnya (Vagianos, 23 Oktober 2014:

<http://www.huffingtonpost.com/2014/10/23/domestic-violence->

[statistics n 5959776.html](http://www.cdc.gov/students/5959776.html); CDC, 2006) dan dari jumlah tersebut di mana sekitar 2 juta mengalami luka dan 1.300 lainnya mengalami kematian di kalangan perempuan. Bahkan diperkirakan ada 3 dari jumlah perempuan di Amerika setiap harinya yang dibunuh oleh kekasih atau mantan kekasihnya (Vagianos, 23 Oktober 2014: http://www.huffingtonpost.com/2014/10/23/domestic-violence-statistics_n_5959776.html).

Pada data U.S. Department of Justice (2006) perempuan usia 16-24 tahun jauh lebih rentan terhadap kekerasan pasangan (pacaran) daripada kelompok usia lainnya, pada tingkat itu jumlahnya hampir tiga kali lipat rata-rata nasional. Angka ini selalu meningkat setiap tahunnya karena adanya faktor keengganan korban maupun orang sekitar korban untuk melakukan kegiatan perlawanan, menurut studi penelitian dari Liz Claiborne Inc yang berjudul *Teenage Research Unlimited* (2005) 45% perempuan yang mengetahui bahwa teman atau rekan mereka mengalami tekanan ketika dipaksa melakukan hubungan intim oleh pasangannya tidak melakukan tindak pelaporan. Proses “bungkam” ini kebanyakan terjadi pada masa rentan seperti masa remaja, karena remaja merupakan masa yang rentan terhadap kekerasan interpersonal, seperti asumsi Antoinette Davis bahwa paparan kekerasan interpersonal sering dimulai pada masa remaja awal dan berlanjut sampai dewasa (Davis, 2008: 1).

Dalam kasus kekerasan perempuan, Amerika dianggap sebagai wilayah dengan angka kekerasan terhadap perempuan tertinggi didunia.

Dimana pada banyak kasus di Amerika ini, kekerasan pada perempuan kulit hitamlah yang angkanya selalu menempati statistik tertinggi di wilayah tersebut setiap tahunnya.



BLACK WOMEN EXPERIENCE
INTIMATE PARTNER VIOLENCE
AT RATES 35 PERCENT
HIGHER THAN WHITE WOMEN.

HUFFPOST WOMEN

Gambar 1.0

Sumber: huffington post: <http://i.huffpost.com/gen/2196696/thumbs/n-BLACK-WOMEN-large570.jpg>

Bahkan pada faktanya dilapangan kekerasan pada perempuan tidak saja dilakukan oleh orang terdekatnya saja tetapi di Amerika kekerasan terhadap warga kulit hitam juga dilakukan oleh aparat penegak hukum. Seperti beberapa waktu lalu tepatnya tanggal 6 juni 2015 warga dunia dikejutkan dengan sebuah video yang diunggah dimedia sosial (Youtube) yang merekam sebuah peristiwa pembubaran massa di Amerika Serikat yang dimana melibatkan aparat penegak hukum (polisi) yang menindak beberapa warga kulit hitam yang diantaranya perempuan. Pada peristiwa itu polisi berniat membubarkan massa yang terdiri dari para pemuda dan pemudi yang sedang mengadakan sebuah pesta kolam renang didaerah yang tidak berizin. Namun alih-alih membubarkan massa, seorang polisi kulit putih CPL. Eric Casebolt justru dengan kasarnya menangkap seorang perempuan muda yang protes dan menjatuhkannya ke tanah seraya memborgolnya (Fox News, 8 Juni

2015: <https://www.youtube.com/watch?v=1W2IbpHbopY>). Bahkan tidak tanggung-tanggung sembari berteriak dan mengarahkan senjata kearah perempuan tersebut, sang polisi dengan santainya justru melakukan kekerasan kembali dengan menduduki punggung perempuan tersebut yang posisinya sudah tersungkur ke tanah. Beberapa orang yang berusaha menolong justru ikut terjaring oleh polisi lainnya. Berkat Rekaman yang diunggah di jejaring Youtube ini kecaman datang bertubi-tubi dari berbagai pihak, salah satunya seperti organisasi Asosiasi Nasional Untuk Kemajuan Warga Kulit Berwarna (NAACP), sehingga penegak hukum tersebut kini mengalami hukuman skorsing dan menjalani pemeriksaan di kantor kepolisian setempat (Fox News, 8 Juni 2015: <https://www.youtube.com/watch?v=1W2IbpHbopY>). Kekerasan terhadap perempuan kulit hitam di Amerika khususnya merupakan sebuah pemandangan yang lazim ditemukan. Baik dilakukan oleh lingkungan terdekatnya maupun Negara. Bahkan kekerasan ini seolah menjadi sebuah naturalisasi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sedangkan menurut catatan Rifka Annisa pada *Women's Crisis Center* kekerasan juga terjadi pada perempuan di Indoensia. Dalam penelitiannya di Yogyakarta (1994–2001) memperlihatkan bahwa selain kekerasan terhadap istri, kekerasan dimasa pacaran tampil menonjol dibandingkan bentuk atau fenomena kekerasan lain. Ditemukan 385 kasus atau 23% dari jumlah total kekerasan yang terjadi diwilayah tersebut. Menurut catatan pendampingan LBH APIK–Jakarta, terungkap bahwa kekerasan terhadap perempuan lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang

dekat dengan korban. Hanya sedikit presentase pelaku yang merupakan orang asing atau tidak dikenal korban (Komisi Nasional Perempuan, 2002: 52).

Kemudian penelitian LKTS dan KP2K mengenai kekerasan dalam pacaran di lima kota besar yakni Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta menghasilkan data lebih dari 957 kasus kekerasan dalam berpacaran ditahun 2007, dan hanya 10% yang melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwenang setempat.

Sedangkan dikutip pada media Kompas, menurut data terbaru yang menjadi catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan di 2014 yang lalu, dari sekian banyak kasus kekerasan terhadap perempuan, bentuk-bentuk kekerasan dalam ranah personal (ranah pribadi) banyak ditemukan yaitu mencakup kekerasan terhadap isteri (KTI) sebanyak 59 persen dan kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 21 persen. Tindakan kekerasan ini diperparah dengan tidak adanya payung hukum bagi pelaku dan korban yang berstatus pacar sehingga membuat keadaan perempuan yang menjadi korban semakin rentan, dipersalahkan, atau seolah bertanggungjawab secara sendirian. (Galih, 27 Maret 2015, Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/27/19483921/artikel-detail-komentar-mobile.html>).

Begitu banyaknya fakta mengenai tindak kekerasan perempuan dalam hubungan pacaran dalam kehidupan masyarakat, bahkan juga terefleksikan pada beberapa video klip musik di budaya populer. Melalui video klip *Til It Happens To You* yang diluncurkan beberapa waktu lalu di media sosial Youtube, Lady Gaga mencoba menggambarkan bagaimana kasus kekerasan

terhadap perempuan terutama mengenai perkosaan merupakan hal yang sering di alami perempuan dalam kehidupan masyarakat di dunia. Kekerasan berupa pemerkosaan sering terjadi pada tahapan remaja dan tahapan menjalani hubungan cinta di sekolah, kampus, ataupun dilingkungan tempat tinggal. Bahkan ketika mereka mengalami kekerasan mereka cenderung menyalahkan dirinya sendiri akibat kekerasan tersebut, seperti penggambaran kata "*Sometime I Hate myself*" dalam video klip tersebut. Ada pesan yang disampaikan dibagian diakhir video klip bahwa perempuan harus mampu melawan kekerasan tersebut melalui penggunaan tulisan dengan kalimat "*Listen, you will hear me*", "*I love myself*" dan "*I'am Worthy*" yang disisipkan pada beberapa adegan dalam video klip tersebut.

Dalam video klip ini media seolah menjadi sebuah cermin dalam melihat kekerasan dan menggunakannya untuk melakukan perlawanan terhadap hal tersebut kembali. Melalui media massa seperti musik yang dalam sejarahnya merupakan bahasa yang digunakan untuk perlawanan warga kulit hitam Amerika terhadap penindasan budak (melalui musik hiphop, rap, maupun blues), kini musik yang hadir melalui video klip musik juga seolah dapat menjadi jalan sebagai sebuah perlawanan bagi penindasan perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa media selain mampu membuka jalan atas terbukanya informasi bagi jutaan orang diseluruh dunia nyatanya juga dapat pula menjadi sebuah jalan pada bahasa perlawanan.

Hal inilah yang seolah digunakan Rihanna pada video klip musiknya yang dirilis ditahun 2011 dengan judul '*We Found Love*'. Video klip yang

dianggap sebagai sebuah kontroversi, dan bahkan diklaim memiliki efek yang buruk oleh sebagian kalangan justru datang sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Video klip musik tampil sebagai bentuk ekspresi diri terhadap kisah cinta dan situasi kekerasan yang menimpa dirinya, serta menjadi sebuah alternatif media yang dirasa paling efektif dalam panggung performa bagi dirinya.

Fenomena ini menarik, ketika angka kekerasan terhadap perempuan terus menunjukkan angka yang terus tinggi disetiap tahunnya, video klip musik justru datang dengan teman kekerasan perempuan dan digunakan perempuan sebagai sebuah wadah untuk melakukan perlawanannya terhadap kekerasan yang dialaminya. Video klip musik dalam budaya populer turut memberikan interpretasi lain tentang sebuah kekerasan terhadap perempuan dalam budaya populer.

I.2 Rumusan Masalah.

Kekerasan dan perempuan memiliki unsur keterkaitan yang sangat signifikan, hal ini dibuktikan oleh tingginya angka kekerasan terhadap perempuan yang terus berlangsung. Tingginya angka kekerasan ini nyatanya juga berimbang dengan semakin maraknya media mempertontonkan kekerasan itu sendiri. Salah satunya melalui penggambaran kekerasan perempuan dalam hubungan romantis, yang kini seolah menjadi tren di beberapa produk media massa seperti video klip musik. Media menjadi wadah bagi ruang performa kekerasan.

Pada dasarnya kemunculan media populer seperti Youtube memberikan alternatif platform baru yang menyediakan ruang performa bagi artis melalui video klip musik. Sebagai sebuah ruang, video klip musik secara tidak langsung selain memiliki kekuasaan atas penggambaran kekerasan terhadap perempuan, juga berpeluang sebagai sebuah media ekspresi perlawanan. Ruang-ruang performa inilah yang digunakan perempuan sebagai wadah perlawanan diri. Dimana dalam hal ini video klip musik memberikan gambaran lain atas perlawanan terhadap kekerasan perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut pertanyaan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kekerasan terhadap perempuan ditampilkan sebagai ekspresi mimikri perlawanan Rihanna dalam budaya populer di video klip musik?

I.3 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menemukan latar belakang sosial apa saja yang ditampilkan sebagai kekerasan terhadap perempuan di video klip musik Rihanna "*We Found Love*".
2. Melihat tindakan kekerasan terhadap perempuan sebagai sebuah ekspresi mimikri perlawanan yang ditampilkan dalam budaya populer di video klip musik Rihanna "*We Found Love*".

I.4 Signifikansi Penelitian

I.4.1 Signifikansi Akademis.

Penelitian Secara metodologi diharapkan dapat mengembangkan kajian analisis media baru khususnya di dalam bidang kajian budaya feminis dan budaya populer. Kemudian konsep dan teori dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menguraikan masalah ideologis mengenai makna kekerasan perempuan yang terdapat dalam hubungan romantisme pasangan dalam budaya populer di video klip musik. Adanya eksplorasi penelitian perempuan terhadap media ditengah revolusi media saat ini diharapkan bisa memberikan keberagaman pilihan lain dalam penelitian media.

I.4.2 Signifikansi Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dalam media massa khususnya media digital, mengingat bahwa media digital memiliki peluang yang sangat besar untuk terus berkembang dalam masyarakat yang sangat beragam dan merupakan area pertukaran pesan yang sangat efektif bagi tertanamnya sebuah ideologi tertentu. Selain itu persoalan kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan yang terjadi disetiap wilayah didunia, sehingga penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pada segera disahkannya pembentukan regulasi baru mengenai kekerasan perempuan, dan mendorong terutama bagi terwujudnya pelaksanaan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual

terhadap Perempuan di Indonesia. Mengingat rancangan undang-undang tersebut masih *mandek* dan gagal menjadi Program Legislatif Nasional (Prolegnas) 2014-2019, dan belum menjadi hal prioritas bagi legislatif untuk diselesaikan segera.

I.4.3 Signifikansi Sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah refleksi atas gambaran dan pemaknaan baru bahwa ada banyak cara yang dapat ditempuh perempuan dalam menyuarakan perlawanan terhadap kekerasan yang dialaminya salah satunya melalui ruang-ruang media massa. Penelitian ini juga diharapkan memberikan dorongan atas sikap kritis masyarakat dan kesadaran potensi kekerasan terhadap perempuan yang dapat ditimbulkan oleh ideologi dominasi.

I.5 Kerangka Pemikiran.

I.5.1 Paradigma Pemikiran.

Paradigma adalah keseluruhan sistem pemikiran yang terdiri dari asumsi-asumsi dasar, pertanyaan-pertanyaan penting untuk dijawab atau teka-teki untuk dipecahkan, dan teknik-teknik penelitian yang digunakan, serta contoh-contoh penelitian ilmiah yang baik (Neuman, 1997:14). Sedangkan menurut Guba paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar (*Basic Belief*) yang membimbing tindakan dalam kehidupan. Berbeda dengan perspektif, paradigma merupakan

cara pandang sedangkan prespektif merupakan sudut pandang. Perspektif berbicara mengenai teori, sedangkan paradigma bukan saja berbicara tentang teori tetapi juga metode (Guba dan Lincoln, 1994: 105-117).

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan paradigma kritis, Paradigma kritis (*critical theories*) mengacu pada *alternative paradigm* yang mengartikulasikan ontologi berdasarkan realisme historis (*historical realism*), epistemologi yang bersifat transaksional, dan metodologi yang *dialogic* dan *dialectical* (Denzin dan Lincoln, 2000: 160). Penelitian ini melihat menekankan pada realitas historis (*historical situatedness*) pada kekerasan perempuan sebagai sebuah ekspresi perlawanan perempuan yang dimana diperhatikan melalui nilai-nilai sosial, politik, kultural ekonomi, etnik dan gender yang dibentuk sepanjang waktu. Realitas sosial dalam hal ini dilihat sebagai sebuah realitas yang tidak alami. Realitas tersebut merupakan bentuk konstruksi melalui kekuatan sosial, politik, kultural (budaya), maupun ekonomi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran yang ditekankan pada video klip musik sehingga subjektivitas dalam penelitian sangat terkait, dan saling mempengaruhi, melalui dialogis dan dialektika. Pada penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan realitas baru atas perlawanan kekerasan terhadap perempuan. Karena pada dasarnya paradigma kritis sebagai salah satu alternatif dalam melihat dan menemukan realitas sosial atau kebenaran khususnya realitas komunikasi. Paradigma kritis (*critical paradigm*) mempunyai maksud dan implikasi praktis serta berpengaruh terhadap perubahan sosial.

I.5.2 State of The Art.

Kajian pustaka yang melandasi penelitian pokok mengenai kekerasan perempuan sebagai mimikri perlawanan dalam budaya populer di video klip musik merupakan penelitian–penelitian (skripsi, tesis, disertasi, esai, buku), dan jurnal penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan penelusuran penelitian – penelitian yang dilakukan pada tahun 2000–2013, karena direntang waktu tersebut budaya populer memasuki ranah yang banyak diteliti dan berkembang secara pesat.

Ada beberapa penelitian yang diambil sebagai *state of the art*, pertama *Journal of Interdisciplinary Gender Studies* tahun 1999 milik Emma Mayhew dengan judul *Women in Popular Music and the Construction of “Authenticity”* dan objek kajiannya yakni Madonna, Bjork, Alanis Morissette, Sinead O'Connor, Courtney Love of Hole dan Kylie Minogue, dengan melakukan analisis pada lirik lagu yang dimana hasilnya mencoba memaparkan konstruksi patriarkal keaslian musik (*music rock versus pop*). Dalam penelitian ini melihat marginalisasi terhadap perempuan dalam konstruksi musik, masih menjadi fenomena kontemporer yang relevan dan ditampilkan dalam representasi perempuan dalam peran musik. Menurut Mayhew musik populer memberi pengetahuan kepada kita bahwa ada beberapa ruang untuk menentang stereotip perempuan melalui musik. Ini terlihat dari celah mempertahankan resistensi terhadap wacana patriarki hegemonik yang beredar melalui produk budaya populer. Mayhew menggunakan analisis teks pada penelitiannya pada kasus tersebut.

Kedua, *Mystery, Violence, and Popular Culture: Essays*, sebuah esai ditahun 2004 oleh John G. Calweti seorang penulis studi budaya populer dan pengajar di University of Chicago. Calweti mendiskusikan budaya populer, menganalisis karya (ikon budaya pop terkenal) dari Alfred Hitchcock, The Beatles, dan Andy Warhol, hingga mendiskusikan budaya populer melihatnya dari sudut pandang beberapa film. Calweti menggunakan metode pembacaan teks sastra dengan melihat ciri kondisi psikologis, sosiologis, dan politik yang berkembang pada suatu bangsa. Mengeksplorasi hubungan antara kelompok ras dan budaya di media populer dan dalam esai ini juga terdapat perspektif baru tentang sastra misteri, cerita detektif, dan penulis misteri abad kedua puluh dari salah satu pendiri studi budaya populer.

Kemudian ketiga, *Entertainment or Oppression: Media Depiction of Domestic*, penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Tula Batanchiev dari Departemen Komunikasi Boston Collage ini dilakukan melalui paradigma kritis melalui metode analisis film dan berita ditemukan bahwa dalam film, meskipun banyak memberikan gambaran kekuatan untuk perempuan, namun pada akhirnya menggambarkan perempuan sebagai lemah dan rusak dan laki-laki sebagai dominan. Sedangkan dalam jurnalisme disegmen berita yang disiarkan menunjukkan bahwa beberapa berita televisi menunjukkan bias terhadap perempuan. Perempuan dilecehkan digambarkan sebagai lemah dan ditampilkan sebagai sumber korban belas kasih. Melalui grafis yang mewakili perempuan sebagai bawahan rekan laki-lakinya semua bermain dalam representasi yang dimainkan jurnalis. Sama seperti film, lirik lagu yang tidak menampilkan

kebebasan wanita akhirnya diciptakan situasi yang tidak jarang sebagai hubungan yang kasar atau kekerasan saat ini. Penggambaran perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga dimainkan berlebihan dan menyebabkan persepsi di masyarakat bahwa mengatasi kekerasan domestik bukan hal yang mudah untuk dicapai.

Keempat, penelitian ditahun 2012 tentang Ekpresi Kebebasan sebagai Bentuk Emansipasi Wanita dalam Video klip Musik Lady Gaga: *Telephone*, *Bad Romance*, *Alejandro*. Penelitian ini dilakukan oleh Giri Pamungkas menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori feminis dimana hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk ekpresi kebebasan dari Lady Gaga dalam video klip ini merupakan bentuk emansipasi. Disatu sisi dapat dilihat bahwa sensualitas, seksualitas, dan erotisme Lady Gaga cenderung memosisikannya sebagai objek, tetapi adalah cara Lady Gaga untuk mengkritisi, menyindir, dan melakukan perlawanan terhadap suatu yang dianggap merugikan seperti stereotip yang melekat pada wanita sebagai objektivikasi dan opresi.

Kelima, penelitian mengenai Representasi Kekerasan Simbolik Pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi *How I Met Your Mother* (Tesis) yang dilakukan oleh Preciosa Alnashava J. ditahun 2012 Penelitian ini menunjukkan bahwa Serial Komedi Situasi *How I Met Your Mother* menampilkan kekerasan simbolik dengan mereproduksi mitos perempuan dalam hubungan romantis sebagai objek seks, makhluk emosional, dan pihak yang harus rela berkorban. Mitos inilah yang mengkonstruksikan patriarki dibalik komedi situasi televisi *How I Met Your Mother*.

Diatas dapat dilihat bahwa, penelitian pertama dengan judul *Women in Popular Music and the Construction of "Authenticity"*, objek penelitian adalah perempuan dalam musik rock yang dibandingkan dengan musik pop. Penelitian ini melihat mana yang memiliki nilai lebih tinggi dan melihat bagaimana musik ini mampu menjadi alat resistensi perempuan terhadap sistem patriarki ataupun stereotip yang menghinggapinya. Kedua, *Mystery, Violence, and Popular Culture: Essays*, dan ketiga, *Entertainment or Oppression: Media Depiction of Domestic*, berfokus pada kekerasan dan budaya populer secara garis besar di media baik buku, musik, berita juga film. Keempat, penelitian mengenai Ekpresi Kebebasan sebagai Bentuk Emansipasi Wanita dalam Video klip Musik Lady Gaga: *Telephone, Bad Romance, Alejandro*, berfokus pada resistensi perempuan dalam objek penelitian video klip musik. Kemudian terakhir, penelitian mengenai representasi Kekerasan Simbolik Pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi *How I Met Your Mother* Objek penelitian ini menggunakan media televisi dengan genre acara show situasi komedi. Dengan demikian dua penelitian berfokus pada kekerasan di media, dua penelitian berfokus pada resistensi perempuan di video klip, dan satu berfokus pada dominasi maskulin di acara komedi televisi.

Berdasarkan *state of the art* tersebut penelitian kekerasan terhadap perempuan sebagai ekspresi mimikri perlawanan dalam budaya populer di video klip musik memberikan alternatif penelitian lain yang berbeda mengenai penelitian kekerasan perempuan di ranah budaya populer. Kekerasan perempuan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam fenomena kehidupan

masyarakat. Untuk itu kajian tentang kekerasan dan perempuan menjadi bagian penting bagi studi komunikasi.

Penelitian ini menggunakan isu perempuan yang diangkat melalui ekspresi mimikri sebagai sebuah perlawanan dalam budaya populer melalui media video klip musik di Youtube. Menurut Danesi Youtube dianggap sebagai sebuah terobosan media baru yang disebut sebagai *Youtube phenomenon*, yang sulit untuk dikaji melalui pendekatan metode komunikasi klasik (Danesi, 2012: 24). Kerenanya penelitian ini mencoba mengkonseptualisasi isu perempuan dengan cara berbeda dimana kekerasan perempuan sebagai sebuah ekspresi mimikri perlawanan melalui pemikiran komunikasi feminis yang berpengaruh dari cara pandang *pos-strukturalis*, menggunakan analisis teks pendekatan semiotika Roland Barthes. Dimana didalam perkembangannya ilmu komunikasi saat ini sangat terbuka bagi cara pandang pemikiran poststrukturalis.

I.5.3 Kekerasan.

I.5.3.1 Kekerasan itu bernama laki-laki.

Bram Brocca (1862) berteori mengungkapkan bukti ilmiah yang “katanya” dengan mengasosiasikan bentuk otak perempuan lebih kecil dari laki-laki dengan kecerdasan. Aristoteles (384 M) mengatakan bahwa perempuan itu adalah setengah dari manusia, dikategorikan sebagai anak-anak, belum dewasa sehingga tidak mungkin memimpin (Arivia, 2006: 179).

Pandangan rendah tentang perempuan pada dasarnya sudah dilakukan sejak lama melalui perasaan tak berguna, inferior oleh keluarga, masyarakat, suami atau bahkan kekasihnya. Perempuan tereliminasi dari sifat kemanusiaannya yang seharusnya mendapatkan tempat yang sama. Pandangan rendah inilah yang memicu timbulnya kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri dari kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Haryatmoko, 2007: 119). Dimana dalam kekerasan biasanya terdapat unsur dominasi pihak tertentu dalam berbagai bentuk baik verbal maupun non verbal. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena memungkinkan melukai tubuh, melukai secara psikologis, dan dapat menjadi ancaman bagi diri (Jehel, dalam Haryatmoko, 2007: 119-120).

Sedangkan pada tahun 1993, Deklarasi PBB untuk Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai tindakan kekerasan berbasis gender yang berkemungkinan menghasilkan cedera fisik, seksual, atau psikologis atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan-tindakan seperti ini, pemaksaan atau penghilangan kebebasan secara acak, baik terjadi di kehidupan publik atau pribadi. Definisi ini mencakup kekerasan yang terjadi di keluarga, di dalam masyarakat umum, dan kekerasan yang dilakukan atau dibiarkan oleh Negara.

Sedangkan bagi Maggie Humm (1989) menjabarkan kekerasan secara lebih spesifik kepada bentuk-bentuk dari pemerkosaan, pemukulan, pornografi, incest,

pelecehan seksual terhadap perempuan dimana banyak terjadi dan biasanya diindikasikan dari adanya produk masyarakat patriarki dimana laki-laki mendominasi institusi sosial dan tubuh perempuan (Arivia, 2006: 179-180).

Karennya sudah berabad-abad kita mengetahui bahwa kekerasan dilegitimasi menjadi suatu cara mempertahankan kekuasaan ataupun mendapatkan kekuasaan baru. Rasanya tidak aneh ketika kekerasan menjadi bagian dari kehidupan keseharian yang pada dasarnya sudah dilegitimasi sejak dulu dimana ketika Negara menggunakannya dalam melakukan pelebaran kekuasaan. Menurut Arivia (2006) negara hidup ditopang oleh kekerasan, dimana Negara menghidupi dirinya melalui cara mengatur dan mengelola kekerasan yang bersumber dari kekuasaan politik yang dimilikinya (2006: 219). Dalam konteks yang lain, hal ini kekerasan juga dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, melalui penguasaan wilayah “kemanusiaan” perempuan. Laki-laki melakukan dominasi atas perempuan sehingga muncul hubungan antara yang mendominasi-terdominasi dan hal inilah merupakan cara penaklukan yang diharapkan laki-laki.

Laki-laki mencoba menguasai perempuan melalui pembungkaman atas berbagai mitos dan cara pandang. Melalui pengaturan seksual pada apa yang disebut dengan gender, dimana Chondorow mendefinisikan gender sebagai “ *a set of arrangements by which the biological raw material of human sex and procreation is shaped by human social intervention and satisfied in a conventional manner* ”, dimana pengaturan masyarakat dilakukan atas konstruksi masyarakat dan bukan suatu yang alamiah (Arivia, 2006: 193). Perempuan dikuasai melalui pengaturan sosial yang diatur dalam masyarakat.

Pengaturan yang dilakukan ini dapat berupa sistem, nilai, maupun norma, yang dimana pada dasarnya pengaturan ini mampu memberikan indikasi pada tindak kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada perempuan ini nyatanya juga tidak saja bersifat eksplisit (memukul, menendang, kekerasan secara fisik) namun bentuk kekerasan juga dapat hadir secara implisit. Menurut Sunarto (2009) dalam bukunya *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan* kekerasan implisit yang terjadi pada perempuan dapat beroperasi pada bentuk: diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stereotip, viktimisasi, dominasi, domestifikasi, objektifikasi, eksklusi, maupun pornografi (seksplorasi) (2009, 138-140). Dan hal ini banyak dilegitimasi secara struktural oleh budaya, media, bahkan negara.

I.5.3.2 Dominasi Maskulin dalam Hubungan Kekasih.

Power feels good. Powerful people are used to getting what they want. They feel in control of things. In fact, compared to the rest of us, they tend to think that they can control events that are uncontrollable, such as the outcome of a roll of some dice

(Fast dalam Miller dan Perman, 2006: 365)

Dominasi maskulin didefinisikan Bourdieu melalui cara pandang mengenai adanya pola kekuasaan dominan yang dimiliki laki-laki terhadap perempuan yang dilegitimasi dengan menempatkannya pada suatu sifat kodrati yang bersifat biologis, dan sifat kodrati itu merupakan konstruksi sosial yang dinaturalkan (Bourdieu, 2010: 31-32). Dominasi berjalan pada ketidakseimbangan kuasa antara yang diberikan laki-laki dan perempuan. Menurut Impett dan Peplau

(2006) ketidakseimbangan itu tercermin dari adanya kekuatan dari salah satu individu dalam pasangan yang dapat membuat keputusan yang lebih dibanding individu lain, mengendalikan kegiatan bersama, memenangkan argumen, dan secara umum mendominasi. Pada kasus pasangan heterogen yang biasanya ditemui adalah dominasi ada pada laki-laki, karena pada dasarnya menurut Pratto dan Walker kebanyakan masyarakat yang ditemui laki-laki lebih banyak mendominasi perempuan melalui kekuasaan, kesenangan, kekayaan. Laki-laki biasanya menikmati lebih banyak (dalam Miller dan Perlman, 2008: 364).

Keseimbangan kuasa atas hubungan kedekatan kekasih sulit terlaksana disebabkan oleh beberapa faktor yang masih ada dalam kehidupan sosial, seperti **pertama**, masih adanya kenyataan bahwa perempuan masih dianggap tidak pantas menerima upah yang lebih tinggi di bandingkan laki-laki pada satu pekerjaan yang sama. **Kedua**, masih adanya norma–norma sosial yang mendukung dan mempertahankan dominasi laki-laki. Di seluruh dunia, kebanyakan budaya masih diatur oleh norma patriarki yang menganugerahkan tingkat yang lebih tinggi bagi laki-laki. Dan **ketiga**, begitu besarnya bentuk dominasi akhirnya perempuan biasanya hanya bisa berfikir dan diberikan peluang untuk memilih ketika pengambilan keputusan dalam rumah dan anak (Miller dan Perlman, 2008: 365).

Menjadi tidak berdaya dalam kekuasaan merupakan hal yang tidak menyenangkan, bagi Keltner (2000) mereka yang tidak berdaya menemukan diri mereka dalam posisi kekuasaan yang rendah lebih menderita depresi, bersikap lebih hati-hati, dan takut bahkan lebih takut dibandingkan yang berkuasa. Untuk

melihat proses kuasa itu berlangsung dalam pasangan, Miller dan Perman (2008) membagi proses kekuasaan yang berlangsung dalam pasangan melalui beberapa cara, seperti *Language*, dimana bahasa memungkinkan proses peresapan kekuasaan. Dalam percakapan dua individu berhubungan dekat (kekasih) kemungkinan akan dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kuasa diantaranya, dimana perempuan cenderung untuk tidak berbicara dengan laki-laki melalui kekuatan yang sama dengan kekuasaan yang mereka tampilkan terhadap perempuan lain. Ketika bersama kekasihnya perempuan membiarkan diri mereka untuk terganggu dan tertekan lebih sering dari pada ketika mereka terganggu oleh orang lain.

Nonverbal Behavior (Perilaku Non-Verbal), menurut Hall kekuasaan juga dikomunikasikan kepada individu lain secara nonverbal, dan individu kuasa menggunakan jarak antar individu lain lebih besar dan renggang, menampilkan ekspresi wajah yang lebih intens, dan menggunakan postur yang kurang simetris dan mengambil lebih banyak ruang daripada individu yang kurang berkuasa (Hall dalam Miller dan Perlman, 2008: 368). Sama halnya antara kegiatan percakapan dan perilaku nonverbal, perempuan lebih bisa menjaga kesetaraannya dengan perempuan lain namun menjadi tidak lagi setara ketika kegiatan atau perilaku tersebut ada pada lingkungan laki – laki, atau kekasih lelakinya.

Nonverbal Sensitivity (Sensitivitas Non-verbal). Perempuan umumnya memiliki keakuratan lebih tinggi dalam menangkap pesan non verbal jika dibandingkan dengan laki-laki, Di sisi lain, perempuan menjadi seolah-oleh dijadikan pelaku sebagai subordinat ketika mereka berhadapan dengan individu

dari status yang lebih tinggi seperti laki-laki. Ironisnya, bakat yang berguna dan diinginkan pada perempuan mengenai sensitifitas tersebut justru digunakan untuk melanggengkan pola stereotip dimana perempuan adalah pelayan laki-laki (Miller dan Perlman, 2008: 369).

Penguasaan atas perempuan oleh laki-laki ini pun mengindikasikan kekerasan terhadap pasangan. Dominasi memberikan peluang pada adanya unsur kekerasan melalui pembungkaman atas berbagai mitos dan cara pandang, yang dimana kekerasan digunakan sebagai cara kontrol bagi pihak yang mendominasi agar tetap berada pada posisi yang sama (Bourdieu, 2010: 55-58). Perasaan tidak menyenangkan, subordinat merupakan indikasi yang sering dimunculkan. Michael Johnson (2008) (dalam Miller dan Perlman, 2008: 375-376) menyatakan bahwa ada tiga jenis yang berbeda dari kekerasan pasangan kekasih, dimana kekerasan itu muncul dari sumber yang berbeda. Yang paling populer adalah kekerasan situasional (*situational couple violence*), yang biasanya terjadi ketika terdapat konflik yang kuat seperti terlibat argumen sehingga memicu kekerasan fisik atau bahkan mengancam nyawa. Kekerasan ini yang biasanya sering terjadi dan menjadikan perempuan sebagai korban. Kemudian kekerasan yang disebut sebagai *intimate terrorism* di mana salah satu individu pasangan menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mengontrol dan menindas yang lain. Kekuatan fisik dan pemaksaan yang terjadi pada kekerasan ini mungkin hanya satu taktik dalam pola umum ancaman, isolasi, dan subordinasi. Terakhir jenis *violent resistance*, merupakan kekerasan dalam bentuk perlawanan balik dari pasangan yang terkadang juga merupakan paksaan perlawanan melalui perkelahian (dalam

Miller dan Perlman, 2008: 375-376). Kekerasan terhadap pasangan mungkin saja dilakukan oleh perempuan dan laki-laki namun pada faktanya laki-laki lebih memiliki porsi yang lebih tinggi sebagai pelaku kekerasan. Karena pada dasarnya menurut Julia Wood secara keseluruhan dari tugas laki-laki untuk melanggengkan kekuasaan adalah melalui pembiasaan simbol maskulinitas mereka kepada perempuan, namun kemudian karena ketidakmampuannya mengemban tugas, laki-laki menjadi lebih takut karena tidak dapat menopang konsep diri maskulinnya sehingga mencoba mengendalikan orang lain yang terutama lebih lemah secara fisik dari mereka (Wood, 2004: 558).

Secara Kultural, pada dasarnya ada skenario kultural yang memberikan peluang bagi terjadinya kekerasan dalam pasangan. Salah satunya melalui perasaan hormat terhadap laki-laki yang memberikan dampak pada ketidakberdayaan perempuan. Rasa hormat ini muncul dari adanya visi dunia tentang virilitas (kejantanan) yang ditanamkan sebagai bagian dari konstruksi yang dinaturalisasi (Bourdieu, 2010: 32-33).

Di Amerika contohnya, dahulu kasus *martial rape* (pemeriksaan dalam perkawinan) merupakan sebuah keanehan. Hal tersebut dianggap aneh akibat sebuah konstruksi patriarki yang dimana perempuan sepenuhnya menjadi sebagai hak dari laki-laki, dan beberapa kasus *martial rape* bahkan tidak mendapat tindak lanjut yang baik dari Negara sebagai pelindung warga negaranya. Menurut Patricia Mahoney (dalam Marlina, 2007: 23) ada beberapa faktor yang menyebabkan *martial rape* ketika itu dapat terjadi dan *marital rape* sebagai sebuah naturalisasi, yakni adanya pengukuhan ulang sebuah kuasa, dominasi, dan

kendali (*reinforce power, dominance, and control*). Dimana pemaksaan hubungan intim tidak selalu digerakan atas hasrat tetapi juga dilakukan sebagai penguatan kuasa, dominasi, kendali atas pasangan (laki-laki kepada perempuan). *Martial rape* juga dapat terjadi sebagai wujud kemarahan. Dimana pemaksaan hubungan seksual dilakukan sebagai wujud kemarahan pasangan (suami atas istri) karena tidak terpenuhinya permintaan atau perintah. Selain itu adanya stereotip atau “konsepsi” yang dibangun tentang bagaimana perempuan (istri atau pasangan) harus bersikap terhadap pasangan laki-lakinya menjadikan *martial rape* dapat terjadi. Seperti dalam hal melayani suami atau pasangan adalah sebagai sebuah kewajiban, sehingga seringkali istri dianggap dapat menikmati pemaksaan tersebut.

Namun pada kenyataannya menurut Faludi perempuan justru tidak menikmati kesetaraan di rumah mereka sendiri, di era tahun 1980-an hanya tiga puluh negara, masih secara umum hukum bagi suami untuk kasus *martial rape* dan hanya sepuluh negara memiliki undang-undang yang mewajibkan penangkapan untuk kekerasan ini. Perempuan yang menjadi korban *martial rape* di Era 1980-an yang tidak memiliki pilihan lain karena tidak memiliki alternatif tempat melarikan diri yang baik (Faludi, 2006: 6-7).

Perempuan berusaha bertahan dari kekerasan. Pada keadaan ini perempuan biasanya akan menyalahkan dirinya sendiri. Perempuan tidak meninggalkan pasangan atau kekasihnya hanya karena mereka berfikir bahwa mereka tidak berfikir bahwa mereka akan lebih baik (dalam cinta, ekonomi, maupun keseluruhan kehidupan) ketika meninggalkan pasangannya Menurut Edwards

inilah alasan mengapa banyak perempuan yang memilih untuk bertahan dalam kekerasan (dalam Miller dan Perlman, 2008 : 383).

I.5.4 Feminis Postmodern: Perempuan dalam Ruang Performa.

Paham postmodernisme meyakini bahwa semua pengetahuan manusia terbatas dan terkondisikan secara kultural, sehingga disetiap jamannya manusia dituntut untuk dapat selalu berpikir dengan cara-cara tertentu. Pemikir postmodern ingin memberikan ruang bagi berbagai bentuk diskursus yang berbeda, dimana banyak jalan bagi sebuah ilmu pengetahuan untuk dapat terus berkembang. Karena pada dasarnya tidak ada jalan untuk lolos dari bahasa, dan tidak ada tempat bagi wacana kebenaran murni (O'daniel, 2009: 6).

Perempuan dalam pemikiran ini pun memiliki cara yang sama. Perempuan postmodern memiliki pandangan lain atas femininitas. Bagi feminis postmodern banyak cara yang tersedia bagi pembebasan perempuan. Luce Irigaray (dalam Tong, 2010: 297-298) menyatakan bahwa untuk “perempuan feminin”, perempuan sebagaimana dilihat perempuan dalam pembebasan atas opresi perempuan, ada tindakan yang tersedia untuknya. Tindakan atau cara tersebut menurut Irigaray yaitu **pertama**, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan dengan menghindari bahasa yang netral gender sekuat perempuan menghindari bahasa laki-laki. **Kedua**, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan, melalui mengkontraskan implikasi singularitas organ seksual laki-laki dengan implikasi organ seksual perempuan. Dua cara ini juga dilakukan

beberapa novelis perempuan Indonesia yang mencoba melakukan perlawanan terhadap ketertindasan perempuan melalui karya sastranya, seperti Ayu Utami dengan karya yang berjudul *Saman* dan Djenar Maesa Ayu dengan karya berjudul *Nayla*. Keduanya mencoba menciptakan karakter utama dalam karya sastra dengan menggunakan perspektif baru, atau bahkan mengubah stereotip masyarakat terhadap gender. Tokoh *Nayla* bahkan diposisikan bukan sebagai korban namun *Nayla* sebagai tokoh utama menjadikan laki-laki sebagai objek yang dinikmatinya. Sedangkan cara yang **ketiga**, perempuan dapat meniru tiruan yang dibebankan laki-laki kepada perempuan. Perempuan harus menerima citra laki-laki kemudian merefleksikannya kembali kepada laki-laki dalam proporsi yang dibesar-besarkan, melalui peniruan, perempuan dapat membongkar efek wacana palogosentris dengan melebih-lebihkannya (dalam Tong, 2010: 295-299). Menurut Tong hal ini dapat dilakukan misalnya saja ketika laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek seks, memberhalakan payudara perempuan, maka perempuan dapat memompa payudaranya membesarkannya dan seolah-olah mengatakan “lihatlah” (Tong, 2010: 298).

Dapat meniru tiruan merupakan bagian dari cara perempuan melakukan performativitas (performance) terhadap konstruksi gender. Performativitas merupakan tampilan wacana yang kuat dalam “praktek meniru gaya”. Dalam praktek peniruan ini aksi penyesuaian merujuk ditiru dari kerangka biasanya. Teori performativitas pada dasarnya dikembangkan oleh Butler di awal tahun 90-an. Butler mengatakan bahwa tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender.

Identitas dibentuk secara performatif, diulang-ulang hingga tercapai suatu “identitas yang asli” (Krolokke dan Sorensen, 2006: 37).

“there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very ‘expressions’ that are said to be its results”(Butler dalam Salih, 2007: 56).

Butler (1993) memandang gender sebagai sebuah performativitas. Menurut Butler, gender merupakan “aturan praktek sosial” dimana wujud seks yang dipasang pada tubuh sebagai penyesuaian gaya akan terus menerus diulang sebagai sebuah “*bio-power*” (kekuatan hayati atau alamiah) (dalam Krolokke dan Sorensen, 2006: 37). Gender merupakan “a set of repeated acts within a highly rigid regulatory frame” (Butler dalam Salih, 2007: 55). Butler dalam bukunya *Gender Trouble* mengungkapkan identitas dalam gender terbentuk secara performatif melalui berbagai ekspresi yang selama ini dianggap sebagai hasil dari performa tersebut.

Bentuk gender ini direproduksi dan dinaturalkan dengan imitasi yang berulang-ulang (*reiterative imitations*), yang beroperasi melalui devaluasi, stigmatisasi dan abnormalisasi praktek seksual lainnya karena statusnya yang selalu terancam (Krolokke dan Sorensen, 2006: 37).

Lebih lanjut Anne Scott Sorensen dan Charlotte Krolokke (2006) dalam bukunya *Gender Communication Theories and Analyses From Silence to Performance* menyampaikan premis dan perspektif teori *Performance* bahwa gender bukan hanya sekedar sebuah sumber dari identitas dan bahasa tetapi merupakan sebuah konsekuensi, sebuah tindakan yang dilakukan atau efek dari praktek-praktek semiotik. Gender adalah sebuah pertanda performativitas dengan

efek keganjilan, oleh apa yang kita sebut sebagai penyimpangan dari pola adaptasi dan negosiasi posisi suatu subjek. Pengertian gender berinterseksi dengan pengertian ras, kelas, seksualitas, etnisitas, dan nasionalitas.

I.5.4.1 Mimikri (Peniruan), sebagai Sebuah Cara.

Kita berperan serta dalam performa gender melalui sebuah retorika mimikri (peniruan) dan subversi. Mimikri merupakan cara lain yang bisa dipergunakan oleh perempuan untuk mendapatkan suaranya kembali melalui perhatian lain. Luce Irigaray memperkenalkan mimikri (peniruan) sebagai suatu cara bagi perempuan dalam sebuah usaha pencarian identitas. Perempuan dapat membentuk identitasnya sendiri. Luce Irigaray dalam buku *This Sex Which Is Not One* menyebutkan:

To play with mimesis is thus, for a woman, to try to recover the place of her exploitation by discourse, without allowing herself to be simply reduced to do it. It means to resubmit herself-inasmuch as she is on the side of "perceptible," of "matter"-to "ideas," in particular to ideas about herself, that are elaborated in/by a masculine logic, but so as to make "visible," by an effect of playful repetition, what was supposed to remain invisible: the cover-up of a possible operation of the feminine in language. It also means "to unveil" the fact that, if women are such good mimics, it is because they are not simply resorbed in this function. (Irigaray, 1985: 76).

Menurut Irigaray perempuan dapat memulainya melalui bahasa tubuh:

"... she can begin to "play" with the boundaries between subject and object. By miming the language used by men, women can begin "to make 'visible' by an effect of playful repetition, what was supposed to remain invisible" ie. Her body (TSW dalam Liberman, 2012: 23).

Dengan meniru (mimikri) tiruan yang dibebankan laki-laki secara berulang dan berlebihan, perempuan dapat membuat dirinya lebih “terlihat”, ketika sebelumnya perempuan menjadi bagian yang tak “terlihat” atau “terbedakan”. Perempuan dapat menggunakan permainan mimikri (peniruan) patriarki yang terus berulang sebagai sebuah tujuan pencapaian mereka pada performa perlawanan (Krolokke dan Sorensen, 2006: 129).

Menurut Karl Kohrs Campbell cara mimikri merupakan pembalikan simbolis yang digunakan sebagai sebuah alat untuk melemahkan kekuasaan patriarki, selain itu pelemahan juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara menjadikan perempuan sebagai “*parasitic*”, *when they “reframe”, “juxtaposed”, “satirize”, “reverse” and “ridicule” dominant discourse* (Krolokke dan Sorensen, 2006: 131).

I.5.5 Video Musik – Youtube, Ideologi Yang Tersebar.

Disaat banyak kritikus video klip musik yang menprediksikan matinya video klip musik (Beebe dan Middleton, 2007) antusiasme baru bagi budaya populer di industri musik sekarang mulai diakui, hal ini bertepatan dengan kemunculan media sosial dan adanya peningkatan penjualan musik digital di internet melalui Youtube (dalam Burns, 2012: 67). Youtube memungkinkan penggunaanya untuk dapat mengakses video klip musik terbaru. Berbeda dengan cara sebelumnya, video klip musik datang dengan sebuah cara baru melalui Youtube. Video klip musik datang sebagai sebuah teks populer.

Sama halnya dengan film dan iklan, video klip musik datang sebagai sebuah teks populer audio visual, berperan sebagai sarana baru yang digunakan sebagai media penyampai pesan. Video klip musik menurut definisi Encarta (2007) merupakan *song-length film atau videotape production that combines the music of a particular musician or musical group with complementary visual images*. Sedangkan menurut Danesi video klip merupakan sebuah film pendek yang menggambarkan lagu atau artis (Danesi, 2009: 205; Strasser, 2010: 97). Video klip pada prosesnya disebarluaskan melalui media massa sebagai bagian dari promosi diri.

Tujuan awal video klip musik pada dasarnya sebagai alat promosi penyanyi, setelahnya video klip musik menjelma menjadi menjadi salah satu pop art yang di era kapitalisme global ini menciptakan sistem diferensiasi sosial melalui tanda dan simbol yang dimilikinya (Piliang, 2003: 117). Disinilah ketika video klip musik bertransformasi fungsi berbarengan dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola perilaku penggunanya, peluang bagi tersebarnya ideologi pun semakin nyata.

Menurut Railton dan Watson video klip musik memberikan cara untuk melihat ideologi atas gender, ras dan etnisitas, dimana konsepsi atas realitas dan diskursif identitas dibangun atas interpretasi agen dibalik video klip musik tersebut. Sebut saja ketika artis kulit hitam ditampilkan dalam video klip eksplorasi seksualitas perempuan dilakukan secara berlebihan sedangkan artis kulit putih seperti dijaga atau dibatasi (dalam Burns, 2012: 68).

I.6 Asumsi Teoritis Penelitian.

Kekerasan perempuan dalam video klip budaya populer merupakan sebuah cara dari sebuah resistensi atau perlawanan melalui cara meniru (mimikri) terhadap ketidakadilan rasial dan gender dalam budaya patriarki. Perlawanan dilakukan dengan cara melakukan proses peniruan yang dibebankan ras dominan dan gender dominan melalui kekerasan. Perempuan kulit hitam yang dianggap “berbeda” melakukan perlawanan melalui musik yang dekat dengan budaya ras kulit hitam. Performa mimikri kekerasan digunakan secara konsisten dalam penggambaran sebuah video klip milik Rihanna yang berjudul “*We Found Love*” yang membawa sebuah pesan tentang upaya terhadap perlawanan kekerasan.

I.7 Operasional Konsep.

I.7.1 Kekerasan perempuan dimedia massa.

Kekerasan merupakan sebuah bentuk perlakuan atau perilaku yang ditujukan melalui tindakan memaksa atau bahkan mengancam pihak lain tanpa persetujuan baik yang dilakukan secara fisik (memukul, memperkosa, pelecehan, dan atau melukai secara fisik), maupun secara simbolik (penghinaan, mengontrol, dan mengintimidasi). Perilaku ini mampu mengakibatkan melukai tubuh, melukai secara psikologis, dan dapat menjadi ancaman bagi diri. Perilaku ini kemudian dalam konteks hubungan relasi gender dilakukan oleh laki-laki untuk menguasai

wilayah “kemanusiaan” melalui penguasaan atas perempuan. Dimana hal ini banyak terjadi dan biasanya diindikasikan dari adanya produk masyarakat patriarki dimana laki-laki mendominasi institusi sosial dan tubuh perempuan. Perempuan yang mengalami perilaku ini merasa tidak berdaya menemukan diri mereka dalam posisi yang rendah lebih, menderita depresi, bersikap lebih hati-hati, dan takut. Sehingga perilaku ini bagi laki-laki terus dilakukan sebagai bagian dari kontrol yang mengukuhkan posisinya.

I.7.2 Resistensi perempuan melalui performa mimikri.

perlawanan pada dasarnya mengacu pada dua bentuk dasar, yakni “penolakan” dan “pembalikan”, penolakan merupakan merupakan sebuah usaha dari berjalan keluar dari struktur yang salah dan pembalikan merupakan usaha untuk membalikan posisi kekuasaan. Perlawanan dilakukan mencakup pada hal-hal mengenai pembentukan identitas, dimana identitas dibentuk secara performatif, diulang-ulang hingga tercapai “identitas yang asli”. Selain itu perlawanan juga dilakukan melalui cara peniruan atau meniru apa yang dibebankan kepadanya dengan cara berulang hingga untuk memperoleh kembali suara-suara yang hilang.

I.8 Metode Penelitian

I.8.1 Desain Penelitian.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kekerasan terhadap perempuan sebagai ekspresi mimikri perlawanan Rihanna dalam budaya populer di video klip musik berdasarkan pemaknaan tanda-tanda dalam teks video klip musik tersebut. Sesuai dengan masalah penelitian tersebut maka penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika. Seperti menurut Nawawi dan Martini bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung-jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya (Nawawi dan Martini, 1996:175). Definisi lain mengenai pendekatan kualitatif juga diungkapkan oleh Dezin dan Lincon (1987) yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Beberapa karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell (1998: 16):

- a. Natural *setting* sebagai Sumber data.
- b. Peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data.
- c. Data dikumpulkan sebagai kata-kata atau gambar.
- d. Hasil lebih sebagai proses daripada produk.
- e. Data dianalisis secara induktif, memperhatikan hal-hal khusus.

Sedangkan semiotika digunakan sebagai analisis, karena semiotika menggunakan komponen utama dalam penelitian yakni, teks media. Dimana terdapat tanda yang akan diungkap dalam teks media. Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu realita, dengan tanda manusia mampu merepresentasi lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Charles Peirce bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh “percampuran tanda”, dan tugas semiotika adalah untuk mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengklasifikasi

tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Danesi, 2004: 33). Namun terkadang tanda juga memberikan realitas diluar dirinya, seperti yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard sebagai sebuah hipersemiotika, dimana tanda merefleksikan realitas (*reflection of reality*) tetapi selalu ada unsur lain dalam tanda itu. Tanda menyembunyikan realitas, yang sesungguhnya di balik topeng-topeng realitas (Piliang, 2003: 55-56).

Kekerasan perempuan merupakan objek dalam video klip musik populer yang akan diteliti. Penggunaan objek kekerasan perempuan yang banyak dilakukan dalam video klip musik yang berulang-ulang memberikan proses produksi makna baru yang nantinya pada penilitain ini dapat dibongkar atau sesuai dengan realitas yang terjadi di dalam video klip.

I.8.2 Objek Penelitian.



Gambar 1.1

Objek penelitian ini adalah video klip musik milik artis Rihanna yang berjudul “*We Found Love*”. Artis perempuan dipilih selain karena video klip ini mengangkat tema kekerasan perempuan juga dikarenakan peneliti ingin melihat

bagaimana perempuan sebagai penyuar perempuan lain tampil melalui teks budaya populer. Kemudian pemilihan objek juga dikarenakan artis perempuan yang dipilih ini merupakan *icon* yang memiliki banyak penggemar fanatik dan videonya memiliki nilai *viewer* cukup tinggi di Youtube yakni, 502.842.154 (ditahun 2014). Jika dibandingkan dengan rata-rata penduduk dunia yang berjumlah kurang lebih 2 miliar, jumlah penonton Rihanna di platform tersebut menggambarkan seperempat angka penduduk seluruh dunia. Sedangkan akun Rihanna yang dikelola oleh VEVO di Youtube juga memiliki angka pelanggan yang juga cukup fantastis yakni kurang lebih sudah berjumlah 17 juta pelanggan yang tersebar diseluruh dunia. Rihanna terpilih untuk dijadikan unit analisis setelah mempertimbangkan asumsi penelitian mengenai yang mana dianggap paling memiliki kualifikasi terkait tema penelitian.

I.8.3 Unit Analisis.

Unit analisis pada penelitian ini adalah adegan–adegan yang terdapat pada video klip musik “We Found Love” penyanyi Rihanna. Dimana didalam adegan–adegan tersebut akan dianalisis komponen-komponen yang melengkapi sebuah *scene (mise-en-scene)*. Analisis atas komponen dalam adegan–adegan tersebut nantinya akan menghasilkan pemaknaan terhadap kekerasan perempuan sebagai ekspresi mimikri perlawanan Rihanna dalam budaya populer di video klip musik, lengkap dengan ideologi apa yang tersembunyi di dalamnya.

I.8.4 Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah :

a) Data Primer

Data primer diperoleh dari teks media berupa video klip musik Rihanna berjudul “*We Found Love*”, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap data tersebut secara keseluruhan, kemudian dilakukan pemilahan - pemilahan *scene* yang dianggap mewakili.

b) Data Sekunder

Data sekunder atau pendukung diperoleh dari sumber tambahan yang berasal dari sumber tertulis atau kepustakaan yang ada, berupa buku, internet, maupun bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk mendukung keakuratan data.

I.8.5 Teknik Analisa dan Interpretasi Data.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2011 : 248).

Dalam penelitian teknik analisa data dan interpretasi yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Bagi Barthes Tanda memungkinkan adanya

makna dan sekaligus memungkinkan kesempatan pada seseorang untuk menginterpretasi dan memahami fenomena sosial-budaya disekitarnya (Lubis, 2014: 106). Sehingga semiotika memiliki tugas pokok mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Danesi, 2010: 33).

Dalam semiotika, realitas merupakan hasil konstruksi sehingga makna pada dasarnya harus dipahami secara sosio-kultural. Makna dan tanda berkaitan dengan kepentingan kuasa dibaliknya (Lubis, 2014: 106). Roland Barthes dalam analisis semiotika menekankan pada cara pembentukan tanda yang menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dan pengalaman personal atau penggunaannya.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signifier (Petanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 1.0 Table analisis Roland Barthes

Sehingga dalam proses pemaknaan sebuah tanda memiliki dua tahap, yakni tahap pertama (makna denotasi) dimana tanda akan di interpretasikan sesuai tanda awal atau dengan melihat realitas fungsi asalnya. Pada tahap pemaknaan pertama (analisis denotatif) dilakukan dengan mengkaji satu elemen kode sinematik,

karena video klip musik merupakan jenis film pendek yang bergenre musikal yang bersifat non-narasi (Danesi, 2009: 205; Nelmes, 2003: 371; Strasser, 2010: 97). Kemudian di tahap kedua (tahap makna konotasi) dimana tanda yang muncul tadi akan dihubungkan oleh realitas budaya, gender, agama, ideologi, dan lainnya, sehingga nanti akan muncul makna yang dipengaruhi oleh prespektif yang memaknainya tadi.

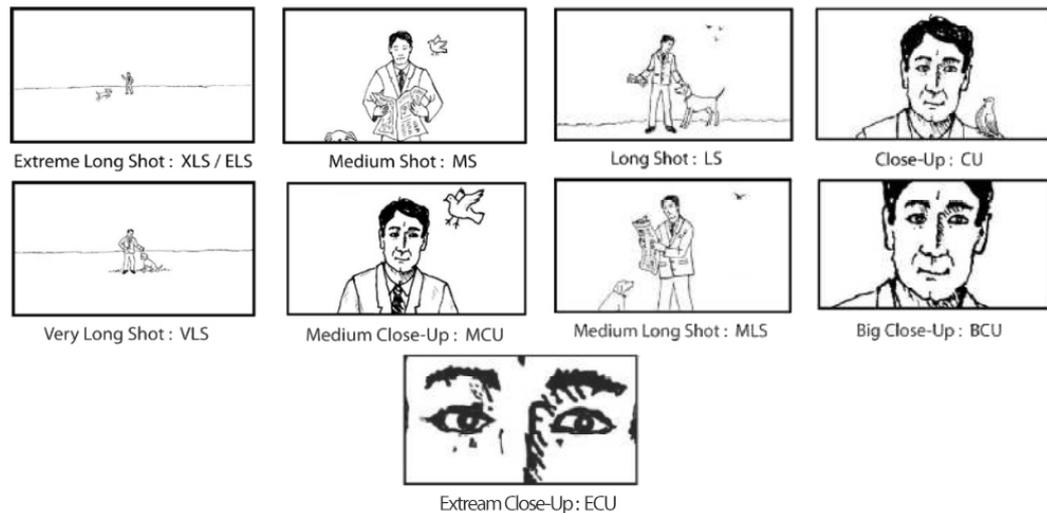
Tanda yang ditentukan dalam video klip musik nantinya akan dibaca dan dianalisis dengan melihat bagian elemen yang terkandung pada video klip musik dan diketahui maknanya dengan menggunakan interpretasi makna dua tingkat pada tabel Roland Barthes, sehingga nantinya pembongkaran yang dimaksudkan dalam video klip “*We Found Love*” Rihanna dapat dideskripsikan dan memberikan jawaban atas tujuan penelitian.

1.8.5.1 Kode Sinematik (*mise-en-scene*).

Adanya kesamaan antara karakteristik video klip musik dengan film, maka dalam menganalisisnya teks akan dibaca melalui kode sinematik atau unsur sinematik yang terdiri dari aspek-aspek teknis pembentuk film atau video. Kode sinematik atau unsur sinematik (*mise-en-scene*) terdiri dari beberapa elemen, yakni *setting*, *costume*, serta akting dan pergerakan pemain (*performance*), juga sinematografi (*camera movement and lighting*) dan *editing*.

1.8.5.1.1 Sinematografi (*Camera Movement and Lighting*).

Menurut Thompson (2009) dalam elemen sinematografi ada beberapa tipe jarak pengambilan gambar (*camera movement*) yang dapat dilihat, sebagai berikut:



Gambar 1.2 Tipe Pengambilan Gambar dalam Sinematografi

Sumber: Thompson, Grammar Of Shoot (2009: 13).

Pada dasarnya setiap tipe model pengambilan gambar dalam sinematografi memiliki makna dan maksud tersendiri. Arthur Asa Berger (1991) dalam tulisannya mengulas mengenai makna dibalik pengambilan gambar dalam table berikut:

Camera Angle

Signifier (Shot)	Definition	Signified (Meaning)
Extreme Close Up	<i>Body part detail</i>	<i>Extreme intimate, dramatic</i>
Close up	<i>Face only</i>	<i>Intimacy</i>
Medium Shot	<i>Most of Body</i>	<i>Personal Relationship</i>
Long shot	<i>Setting and Character</i>	<i>Context, Scope, Public,</i>

Full Shot /(Extreme Long Shot)	<i>Full shot</i>	<i>Distance</i> <i>Social Relationship</i>
----------------------------------	------------------	---

Table 1.1

Sumber: Berger, 1991: 26

Camera Movement and Editing.

Signifier (Shot)	Definition	Signified (Meaning)
<i>Dolly in</i>	<i>Camera move in</i>	<i>Observation, focus</i>
<i>Fade in</i>	<i>Image appears on blank screen</i>	<i>Beginning</i>
<i>Fade out</i>	<i>Image screen goes blank</i>	<i>Ending</i>
<i>Cut</i>	<i>Switch from one image to another</i>	<i>Simulataneity, excitement</i>

Tabel 1.2

Sumber: Berger, 1991: 27

Selain itu Dalam sebuah film terdapat 2 (dua) jenis teknik pencahayaan, yakni *high-key lighting* dan *low-key lighting*. *High-key lighting* merupakan teknik tata cahaya yang menciptakan batas yang tipis antara area gelap dan terang, dan mengusahakan efek bayangan seminimal mungkin (Pratista, 2008: 79). Sedangkan *low-key lighting* merupakan teknik tata cahaya yang menciptakan batas yang tegas antara area gelap dan terang, dan unsur bayangan tegas diutamakan dalam *mise-en-scene* (Pratista, 2008: 79).

Lighting	Efek
<i>High-key lighting</i>	Formal, Elegan, dan netral (biasanya digunakan pada film berjenis ringan dengan tema-tema keluarga atau komedi)
<i>Low-key lighting</i>	Intim, mencekam, misterius, dan konflik (digunakan biasanya pada film-film yang bertema horror, detektif, film noir)

Tabel 1.3 Lighting

Sumber: Pratista, 2008: 79

1.8.5.1.2 *Setting*.

Setting merupakan seluruh bagian dari latar dan property yang dikonstruksi sebagai tempat kejadian berlangsung. *Setting* yang sempurna merupakan *setting* yang otentik, karena *setting* merupakan salah satu hal utama yang sangat mendukung bagi unsur naratif film, tanpa *setting* cerita film tidak mungkin dapat berjalan (Pratista, 2008: 66). Jenis *setting*:

Jenis <i>Setting</i>	Deskripsi
Set Studio	<i>Setting</i> atau latar didalam ruangan tertutup atau studio dengan tata cahaya yang jauh lebih kompleks, dan menggunakan properti layaknya <i>setting</i> nyata.
<i>Shot on location</i>	<i>Setting</i> atau latar yang menggunakan lokasi actual yang sesungguhnya.
Set Virtual	<i>Setting</i> atau latar menggunakan teknologi digital sehingga memungkinkan sineas (pembuat film) membangun latar apapun sesuai dengan cerita.

Table 1.4

Sumber: Pratista, 2008: 63-65

Setting pada dasarnya selain sebagai latar sebuah cerita *setting* juga mampu membangun mood sesuai dengan jalan cerita, sebagai petunjuk ruang waktu, petunjuk status sosial, dan penunjuk motif tertentu. Sehingga *setting* memberikan peluang bagi adanya pembentukan ideologi tertentu. Setiap *setting* panggung memberi ruang berproses bagi: subjek, “gaya”, bentuk, makna, narasi, dan wacana ideologis yang menggarisbawahi semua hal yang ada di dalamnya (Stam, 1992:191).

1.8.5.1.3 Akting dan Pergerakan Pemain (*Performance*).

Hal ini terkait bagaimana seorang aktor mampu dengan baik melakukan kontrol terhadap pergerakan dan *performance*-nya dalam sebuah adegan. Karena pada dasarnya kesempurnaan *performance* atau akting pemain dalam berbagai aspek dalam sebuah film dan video mempengaruhi penyampaian yang baik kepada penontonnya. Akting dan pergerakan pemain dalam sebuah film dibaca melalui bahasa tubuh (*gesture*), dalam buku *Body Language* karya Allan Pease digambarkan beberapa macam gestur atau bahasa tubuh yang ada dalam perilaku individu dalam bermasyarakat.

Kategori Gesture	Ilustrasi	Keterangan
<i>Disarming the palm-down</i>		Indikasi pada superior, dominasi dan memegang kontrol
<i>Dominant thumb</i>		Indikasi pada superioritas
<i>Nose Touching</i>		Indikasi pada kecurigaan, ketidakpercayaan.
<i>Pointing fingers</i>		Indikasi pada dominasi, merupakan sikap yang menjengkelkan dan kasar
<i>Head-Slapping</i>		Indikasi pada adanya intimidasi,

<i>Crossed-Arms-on-Chest</i>		Indikasi pada dominasi, ketidaknyamanan, agresif, ketidaksetujuan.
<i>The Drop-Jaw Smile</i>		Senyuman yang menarik mata dan mulut merupakan indikasi dari kesenangan kebahagiaan
<i>Netral Head</i>		Indikasi sikap netral
<i>Head tilts to one side</i>		Indikasi pada ketertarikan, penaklukan, dan gesture ini digunakan oleh wanita untuk menunjukkan minat atau ketertarikan pada pria
<i>Head down</i>		Indikasi pada sikap negatif, terintimidasi,
<i>Sexual Aggressiveness</i>		Indikasi pada dominasi dan ketertarikan
<i>Female Countership</i> (touching the hair, smoothing the clothing, one or both hands on hips, foot and body pointing towards the male, extended intimate gaze and increasing eye contact)		Indikasi pada agresif, intim, dan sexual invitation

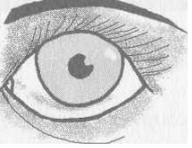
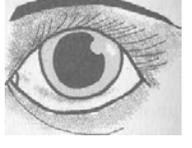
<p><i>Male Countership (holds her gaze for a split second longer than normal, hands-on-hips, aggressive thumbs-in-belt, preen himself, and increasing eye contact)</i></p>		<p>Indikasi pada agresif, intim, <i>sexual invitation</i></p>
<p><i>Smoke Up</i></p>		<p>Mengindikasikan pada perasaan positif, superior, atau percaya diri.</p>
<p><i>Smoke Down</i></p>		<p>Mengindikasikan pada misterius, atau ketertutupan, jika mengeluarkan asap di hidung dengan arah kebawah mengindikasikan pada kemarahan.</p>
<p><i>'Beady' eyes</i></p>		<p>mengindikasikan pada emosi tertentu seperti marah</p>
<p><i>Bedroom eyes</i></p>		<p>Mengindikasikan pada ketertarikan, gairah, kesenangan, kepuasan,</p>
<p><i>The Intimate Gaze</i></p>		<p>Mengindikasikan pada ketertarikan dan keintiman</p>
<p><i>The Power Gaze</i></p>		<p>Indikasi pada mengtimidasi, menaklukkan, agresifitas</p>

Table 1.5

(Body language, Pease: 1988, 2004)

1.8.6. Kualitas Data (*Goodness Criteria*).

Guba dan Lincoln mengungkapkan *goodness criteria* (*quality criteria*) merupakan perbedaan mendasar yang ada antara paradigma-paradigma penelitian yang mengakar pada pertanyaan ontologi, epistemologi dan metodologi (Guba dan Lincoln, 2000: 170; Conrad dan Serlin, 2011: 267). Dalam pandangan paradigma kritis, kualitas data dalam penelitian dilakukan melalui 3 (tiga) kriteria, *historical situatedness* yang mencakup *enlightenment* (*conscience*), *Empowerment* (*action*), *holistics*, *confirmability* (*subject-theory*). (Denzin dan Lincoln, 2000: 114).

Goodness Criteria atau Kualitas Data dalam penelitian ini dilakukan melalui *historical situatedness* sebagai dasar dalam penelitian melihat kekerasan perempuan serta hubungan romantis dengan memperhatikan latar belakang historis (sosial, politik, dan kebudayaan) karena *historical situatedness* menekankan melihat pada sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan gender (Denzin dan Lincoln, 2000: 114). Kriteria ini juga mempertimbangkan pada bagaimana realitas yang terbentuk mampu mengikis ketidaktahuan serta kesalah-pengertian yang terjadi dalam konteks sejarah. Sehingga nantinya peneliti dapat mengurai realitas kekerasan terhadap perempuan sebagai hubungan romantis dalam video klip.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini hanya pada tataran mikro dalam melakukan eksplorasi persoalan pada hubungan romantis di video klip, yang berfokus pada kekerasan perempuan sebagai ekspresi mimikri perlawanan Rihanna dalam video klip musik. Sehingga penelitian ini masih dirasa belum mampu mengungkap persoalan sesungguhnya pada kekerasan terhadap perempuan melalui sebuah realitas sosial di video klip musik. Kajian ini lebih berfokus pada aspek-aspek sinematografi yang terdapat dalam video klip yang memberikan penekanan pada penyanyi perempuan. Untuk itu penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan objek penelitian yang lebih luas dan beragam untuk mendapatkan gambaran lain mengenai kekerasan perempuan sebagai sebuah upaya perlawanan di video klip. Penelitian mengenai perempuan diharapkan peneliti untuk juga terus dilakukan oleh peneliti lain karena persoalan kekerasan dan perempuan merupakan persoalan penting yang perlu dicarikan solusi kedepannya sehingga perempuan kedepannya memiliki posisi lebih baik lagi dalam kehidupan masyarakat.